ETNOMATEMATIKA PADA KERAJINAN LAPIK PANDAN KOTO DIAN DALAM PEMBELAJARAN POLA BILANGAN

Rilla Gina Gunawan[1], Rahmi Putri[2]

[1,2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
Email: grillagina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada materi pola bilangan dengan memanfaatkan kerajinan anyaman lapik pandan terawang khas Desa Koto Dian sebagai konteks pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian eksploratif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap motif-motif anyaman lapik pandan, dokumentasi visual, serta kajian literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi pola, interpretasi matematis, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif anyaman lapik pandan terawang memuat keteraturan matematis yang sistematis dan dapat dimodelkan dalam bentuk pola bilangan. Motif segitiga merepresentasikan barisan bilangan segitiga, motif persegi merepresentasikan bilangan kuadrat, serta motif berulang menunjukkan karakteristik barisan aritmatika. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas budaya masyarakat secara implisit mengandung konsep-konsep matematika yang relevan dengan materi barisan dan deret di tingkat SMP. Integrasi lapik pandan terawang dalam pembelajaran matematika berpotensi mengurangi tingkat abstraksi konsep, meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, kerajinan lapik pandan terawang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran eksploratif, berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter dan kebinekaan global.

Kata Kunci : *Etnomatematika, Lapik Pandan Terawang, Pola Bilangan, Pembelajaran Matematika, Budaya Lokal.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat adalah salah satu dampak globalisasi yang membawa perubahan signifikan bagi dunia. Teknologi mempengaruhi gaya hidup, perilaku, sikap, dan moral setiap individu. Selain itu, teknologi juga mempengaruhi budaya-budaya di setiap negara yang memiliki ciri khas masing-masing. Dalam konteks pendidikan, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah menjadi keharusan. Namun, ada kekhawatiran bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat dapat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari akar budaya mereka.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dengan beragam ciri khas dan identitas yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun, globalisasi berdampak pada budaya Indonesia, di mana kaum muda semakin kurang mengenal budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Dampak globalisasi terhadap identitas budaya sering dipandang negatif, dengan identitas budaya dianggap sebagai korban dari budaya konsumerisme Barat yang homogen (Kaul, 2012). Hal ini dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama kaum muda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini agar kaum muda tidak melupakan budaya Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Di sinilah peran pendidikan sangat dibutuhkan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan budaya.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, etnomatematika, yaitu pendekatan yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal, dapat memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa. Pesan budaya dapat disampaikan melalui pembelajaran di kelas dengan mengaitkan budaya yang memiliki unsur matematika dalam proses belajar. Jika pendidikan bertujuan memperkuat nilai-nilai budaya, program pendidikan di sekolah harus selalu diintegrasikan dengan pengembangan nilai-nilai budaya lokal, termasuk melalui program pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk matematika (Astuti & Purwoko, 2017). Melalui pembelajaran matematika yang bermakna, akan terbentuk manusia yang mampu menjadi anggota masyarakat yang mendidik, mengenal, menghargai, dan memahami budaya mereka. Pendidikan nilai budaya diharapkan bisa membentuk perilaku individu sebagai anggota masyarakat yang menghargai budaya.

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Calon guru matematika harus dibekali dengan kemampuan matematika yang kuat, kemampuan menyajikan pembelajaran matematika yang bermakna, dan mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran matematika harus dilakukan se-konkretnya mungkin bagi siswa agar lebih mudah memahami matematika, yaitu dengan mengkonkritkan pembelajaran matematika menggunakan kearifan lokal atau yang disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika adalah pendekatan yang mengaitkan antara matematika dengan budaya (Astutiningtyas, dkk: 2017). Salah satu budaya yang masih lestari di Desa Koto Dian adalah kerajinan lapik pandan.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting untuk kemajuan bangsa dan pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Sulistiani dan Masrukan (2015), kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan hal utama dalam suatu pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam pendidikan. Pembelajaran adalah proses yang

memberikan kesempatan kepada seseorang untuk meningkatkan potensi diri sehingga semua yang dimiliki dapat dikembangkan dengan maksimal. Menurut Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana (2019), pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik pada peserta didik sehingga terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dalam proses pembelajaran, diperlukan interaksi antara siswa dan guru di mana guru sebagai pendidik membantu peserta didik belajar dengan baik. Khususnya dalam pembelajaran matematika, interaksi sangat diperlukan karena matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar, rumit, bahkan membosankan. Menurut Hadi, Sutarto, dan Kasum (2015), matematika adalah pelajaran yang memerlukan pemikiran yang fokus untuk memikirkan kembali materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat menguasai konsep materi tersebut. Penguasaan suatu konsep materi merupakan dasar untuk mengerjakan permasalahan matematika. Dengan pemahaman konsep matematika yang baik, siswa akan mudah mengingat dan menyusun kembali suatu konsep yang telah dipelajari dan dapat menyelesaikan berbagai variasi soal matematika. Namun, pada kenyataannya, salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya daya serap dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Penting bagi seorang guru untuk membuat ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam belajar matematika adalah mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. Menurut Agustini, Artanti, Leton, dan Fernandez (2019), lingkungan dapat menjadi sumber belajar dalam proses pembelajaran matematika yang berkaitan dengan dunia nyata. Salah satu sumber belajar dari lingkungan adalah budaya. Menurut Azima, Nishfa, Funamasari, dan Dewi (2021), budaya adalah tradisi, cara, atau pola perilaku dalam kehidupan setiap individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi berikutnya (Sutrisno 2019).

Di tengah era Society 5.0 yang menggunakan teknologi untuk memudahkan manusia dalam setiap aspek kehidupan, rasa nasionalisme, terutama pada generasi muda, semakin berkurang. Generasi muda lebih cenderung menggunakan teknologi sehingga melupakan budaya lokal. Astutiningtyas (2017) menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya adalah pendekatan yang diharapkan mampu menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang pengembangannya dilakukan sesuai dengan kearifan lokal sekolah setempat sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Wati, Listiana, Mutamainah, Setianingsih, dan Fadiana (2021), matematika yang berkaitan dengan budaya akan memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berbasis budaya dikenal dengan istilah etnomatematika. Menurut Sutarto, Ahyansyah, Mawaddah, dan Hastuti (2021), etnomatematika adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat dihubungkan dengan suatu golongan budaya sehingga dari hasil budaya yang sudah ada dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika. Etnomatematika, menurut Fajriyah (2018), adalah praktik budaya yang menanamkan konsep-konsep matematika dan mengakui bahwa semua orang mengembangkan cara khusus dalam melakukan aktivitas matematika. Menurut Dominikus (2018), tujuan dari kajian etnomatematika adalah untuk mendapatkan pengaruh yang bukan hanya agar dapat mengetahui budaya dan pengetahuan matematika, tetapi terutama untuk menghargai hubungan antara matematika dan budaya. Setyaningrum (2018) berpendapat bahwa setiap

masyarakat memiliki kearifan lokal sebagai perangkat sistem nilai dan gagasan yang menuntun manusia dari generasi ke generasi melalui budaya dalam bentuk nilai, kepercayaan, ritual untuk memanfaatkan alam.

Kerajinan lapik pandan di Desa Koto Dian memiliki motif yang khas dan dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk (a) mengetahui bentuk kaitan etnomatematika dalam pembelajaran matematika materi pola bilangan, dan (b) mengetahui bagaimana pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dengan media lapik pandan khas Koto Dian dalam materi pola bilangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian eksploratif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji keterkaitan antara unsur budaya lokal dan konsep matematika sekolah dalam perspektif etnomatematika. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pola, dan struktur matematis yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat, khususnya pada kerajinan anyaman lapik pandan terawang khas Desa Koto Dian.

Objek penelitian ini adalah motif-motif anyaman lapik pandan terawang, yang dianalisis berdasarkan keteraturan bentuk, susunan elemen, dan pola pengulangan yang muncul pada setiap tingkat anyaman. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap produk lapik pandan, dokumentasi visual motif anyaman, serta kajian literatur yang relevan dengan etnomatematika dan pembelajaran pola bilangan.

1. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, dengan memilih motif-motif anyaman yang menunjukkan keteraturan pola;
2. kategorisasi pola, dengan mengelompokkan motif berdasarkan karakteristik matematisnya;
3. interpretasi matematis, dengan memodelkan keteraturan motif ke dalam bentuk barisan dan deret bilangan; serta
4. penarikan kesimpulan, dengan mengaitkan temuan tersebut pada konteks pembelajaran matematika materi pola bilangan dalam Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dijaga melalui konsistensi interpretasi pola, keterkaitan antara representasi visual dan model matematis, serta kesesuaian hasil analisis dengan teori etnomatematika yang relevan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi lapik pandan terawang sebagai media pembelajaran matematika berbasis budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis difokuskan pada identifikasi keteraturan pola, representasi matematis, dan relevansinya terhadap pembelajaran pola bilangan dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, dengan menafsirkan temuan lapangan berdasarkan konsep-konsep matematika sekolah dan kajian etnomatematika.

Identifikasi Pola Matematis pada Motif Anyaman Lapik Pandan

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa motif anyaman lapik pandan terawang tidak disusun secara acak atau intuitif semata, melainkan melalui pola pengulangan yang konsisten dan sistematis. Keteraturan ini tampak pada jumlah elemen anyaman, susunan geometris, serta hubungan antarbagian motif yang berulang secara teratur. Temuan ini mengindikasikan bahwa

praktik menganyam lapik pandan secara implisit memuat aktivitas matematis yang dapat dimodelkan secara formal.

Motif segitiga terawang, misalnya, memperlihatkan pertambahan jumlah elemen anyaman yang mengikuti pola tertentu, yaitu satu elemen pada tingkat awal, kemudian bertambah menjadi tiga, enam, dan seterusnya. Pola pertambahan tersebut merepresentasikan **barisan bilangan segitiga,** yang secara matematis dapat dinyatakan sebagai $U_n = \frac{n(n+1)}{2}$. Hal ini menunjukkan bahwa konsep barisan bilangan, yang selama ini dipandang abstrak, sejatinya telah terinternalisasi dalam aktivitas budaya masyarakat.

Motif persegi pada anyaman lapik pandan juga memperlihatkan keteraturan matematis yang jelas, di mana jumlah elemen anyaman membentuk susunan kuadrat yang meningkat secara sistematis. Pola ini merepresentasikan **bilangan persegi**, yang dapat dimodelkan dengan rumus $U_n = n^2$. Selain itu, motif berulang dengan jarak elemen yang konstan menunjukkan karakteristik **barisan aritmatika,** yang ditandai oleh selisih tetap antar suku. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur matematis tidak terpisah dari budaya, melainkan hadir secara alami dalam praktik kehidupan masyarakat.

Representasi Barisan dan Deret dalam Konteks Budaya

Pemodelan motif anyaman lapik pandan ke dalam bentuk barisan bilangan memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konsep secara bertahap, dimulai dari pengamatan visual konkret menuju representasi simbolik. Proses ini selaras dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap objek yang diamati.

Lebih lanjut, akumulasi jumlah elemen pada setiap tingkat motif dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep **deret bilangan**. Dengan menghitung total elemen anyaman pada beberapa tingkat, peserta didik tidak hanya memahami deret sebagai penjumlahan suku-suku dalam suatu barisan, tetapi juga memahami makna deret dalam konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak berhenti pada manipulasi simbol, tetapi berkembang menjadi proses pemaknaan yang kontekstual.

Keterkaitan antara motif anyaman lapik pandan dan konsep barisan bilangan disajikan secara ringkas pada Tabel 1. Penyajian tabel ini berfungsi sebagai penguat argumentasi bahwa lapik pandan terawang memiliki relevansi konseptual dan pedagogis dalam pembelajaran pola bilangan, sekaligus menunjukkan kesesuaian temuan dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Pola Barisan Bilangan pada Motif Anyaman Lapik Pandan Terawang

Motif Lapik Pandan	Pola Barisan Bilangan	Bentuk Umum Barisan	Capaian Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
Motif Segitiga	1, 3, 6, …	$U_n = \frac{n(n+1)}{2}$	Peserta didik mampu mengenali dan menentukan pola bilangan serta menjelaskan keterkaitan antara susunan visual dan barisan bilangan
Motif Persegi	1, 4, 9, …	$U_n = n^2$	Peserta didik mampu mengidentifikasi pola bilangan persegi dan merepresentasikannya dalam bentuk barisan bilangan

Motif Berulang	a, a+d, a+2d, …	$U_n = a + (n - 1)d$	Peserta didik mampu memahami konsep barisan aritmatika serta menentukan suku ke-n berdasarkan pola yang terbentuk

Tabel 1 memperlihatkan bahwa motif anyaman lapik pandan terawang dapat diposisikan sebagai representasi konkret dari konsep-konsep pada elemen bilangan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa lapik pandan tidak hanya bernilai sebagai produk budaya, tetapi juga relevan secara pedagogis sebagai media pembelajaran matematika.

Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran Pola Bilangan

Integrasi lapik pandan terawang dalam pembelajaran pola bilangan memberikan implikasi pedagogis yang signifikan, khususnya dalam mengurangi tingkat abstraksi konsep matematika. Pembelajaran berbasis etnomatematika memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep barisan dan deret dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan belajar.

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui aktivitas mengamati motif, mengidentifikasi pola, serta memodelkannya secara matematis, peserta didik dilatih untuk bernalar kritis, berpikir reflektif, dan mengembangkan kemampuan representasi matematis. Pada saat yang sama, pembelajaran ini turut menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, yang berkontribusi pada penguatan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerajinan anyaman lapik pandan terawang Koto Dian memuat berbagai konsep matematika, khususnya pada materi pola bilangan, barisan, dan deret. Motif-motif anyaman yang tersusun secara berulang dan teratur merepresentasikan pola bilangan segitiga, pola bilangan persegi, serta keteraturan barisan dan deret yang dapat diamati secara konkret oleh peserta didik.

Aktivitas menganyam lapik pandan mencerminkan aktivitas etnomatematika yang meliputi membilang, mengukur, menentukan lokasi, merancang, bermain, dan menjelaskan. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa konsep matematika tidak hanya hadir dalam bentuk simbol abstrak, tetapi juga terintegrasi secara alami dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, lapik pandan terawang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna.

Integrasi lapik pandan dalam pembelajaran pola bilangan memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya belajar mengenali pola dan menentukan rumus barisan, tetapi juga memahami keterkaitan antara matematika dan budaya lokal. Hal ini berkontribusi pada peningkatan minat belajar, pemahaman konsep, serta apresiasi siswa terhadap kearifan lokal.

Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika berbasis etnomatematika, khususnya dengan memanfaatkan lapik pandan terawang, dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan motif lapik pandan

sebagai media visual dan kontekstual dalam mengajarkan materi pola bilangan, barisan, dan deret di tingkat SMP.

Selain memperkuat pemahaman konsep matematika, pendekatan ini juga berpotensi menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik, seperti ketelitian, kesabaran, kerja sama, serta rasa cinta terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan lapik pandan terawang dalam pembelajaran matematika tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis lapik pandan terawang, seperti modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), atau media digital interaktif, serta menguji efektivitasnya secara empiris terhadap hasil belajar dan sikap siswa terhadap matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. P., & Purwoko, R. Y. (2017). Integrating ethnomathematics in mathematical learning design for elementary schools. *Proceedings of the 4th International Conference on Research, Implementation, and Education of Mathematics and Science (ICRIEMS)*.

Azima, M. F., Nishfa, L., Funamasari, Y., & Dewi, R. K. (2021). Peran budaya dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(2), 123–131.

Dewi, R. A. M., Dari, R. R., & Indriani, E. (2015). Geometri fraktal untuk re-desain motif batik Gajah Oling Banyuwangi. *Jurnal Seni dan Desain*, 7(2), 45–53.

Djamaluddin, A., Ahdar, & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran: Konsep dasar dan implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–10.

Dominikus, W. S. (2018). Etnomatematika dan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 1–9.

Ekowati, D. W., Kusumaningtyas, D. I., & Sulistyani, N. (2017). Ethnomathematics dalam pembelajaran matematika: Pembelajaran bilangan dengan media batik Madura. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–9.

Emeralda, A. (2018). Motif batik Adi Purwo khas Kabupaten Purworejo. *Jurnal Seni Budaya*, 10(1), 12–20.

Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 114–120.

Hadi, S., Sutarto, & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–8.

Kaul, V. (2012). Globalization and crisis of cultural identity. *Journal of Research in International Business and Management*, 2(13), 341–349.

Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: The cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.

Setyaningrum, W. (2018). Etnomatematika dan penguatan karakter dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 25–32.

Sulistiani, S., & Masrukan. (2015). Kegiatan belajar mengajar dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15–23.

Sutarto, Ahyansyah, R., Mawaddah, S., & Hastuti, D. (2021). Etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran matematika kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 85–96.

Syaputra, D. (2016). *Etnomatematika pada kegiatan mengambil madu oleh Suku Anak Dalam pada kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme* [Undergraduate thesis, Universitas Jambi]. Repository FKIP Universitas Jambi.

Yuliani, N. (2023). Integration of ethnomathematics in modern mathematics curriculum. *Journal of Contemporary Education*, 5(1), 67–75.